

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bencana baik yang berasal dari alam maupun akibat dari perbuatan manusia di Indonesia sangat mungkin terjadi karena salah satu negara yang terletak dalam pertemuan empat lempeng (lempeng Euro-Asia di bagian utara, lempeng Indo-Australia di bagian selatan, lempeng Filipina dan Samudera Pasifik di bagian Timur) bumi adalah Indonesia. Akhir-akhir ini berbagai bencana seperti kebakaran pabrik, banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, gunung berapi, gempa bumi dan tsunami telah melanda Indonesia.

Salah satu akibat dari kerusakan tersebut berdampak langsung terhadap kesehatan masyarakat yang mengalami bencana sampai mengakibatkan kecacatan atau kematian. Sebagian besar angka kematian atau kecacatan korban disebabkan karena keterlambatan mentransfer korban dari lokasi kejadian ke rumah sakit terdekat, atau kekeliruan ketika mengkategorikan korban pada saat *triage*, sehingga bisa *overtriage* maupun *undertriage* (Abadi, 2008).

Sepanjang tahun 2017, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat setidaknya telah terjadi 2.175 kejadian bencana di Indonesia. Adapun jumlah tersebut terdiri dari banjir (737 kejadian), puting beliung (651 kejadian), tanah longsor (577 kejadian), kebakaran hutan dan lahan (96 kejadian), banjir dan tanah longsor (67 kejadian), kekeringan (19 kejadian), gempa bumi (18 kejadian), gelombang pasang/abrasi (8 kejadian),

serta letusan gunung api (2 kejadian). Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) sepanjang tahun 2017 di kabupaten Jember tercatat telah terjadi bencana alam sebanyak 131 kali termasuk dengan gempa yang episentrumnya tidak spesifik yang terletak di wilayah kabupaten Jember. Adapun jumlah tersebut terdiri dari tanah longsor (33 kejadian), puting beliung (49 kejadian), serta kebakaran lahan dan hutan (21 kejadian). Sedangkan dampak dari bencana alam tersebut terdiri dari 24 orang luka-luka, 4 orang meninggal dunia, dan 572 unit rumah rusak. Jadi, untuk mengurangi risiko bencana yang sewaktu-waktu mengancam dan menyebabkan bertambahnya jumlah korban, maka perlu dilakukan langkah kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam.

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana, 2012). Kesiapsiagaan bertujuan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta dan benda, dan berubahnya tatanan kehidupan masyarakat. Bencana alam tidak akan memilih-milih korbannya. Semua akan terkena bencana tersebut, jika korban berada pada posisi dimana bencana itu terjadi. Kondisi seperti ini yang mendorong manusia untuk meningkatkan kemampuan dirinya dalam menghadapi suatu bencana alam.

Bencana gempa bumi adalah gejala pelepasan energi berupa gelombang yang menjalar ke permukaan bumi akibat adanya gangguan di kerak bumi (patah, runtuh, atau hancur). Secara alamiah gempa bumi tidak

dapat dihindari dan sangat sulit untuk diprediksi atau diperkirakan, sehingga saat terjadinya gempa bumi banyak menimbulkan kerugian harta benda dan korban jiwa. Tingkat kerusakan atau dampak dari gempa bumi dapat diperkirakan berdasarkan kekuatan gempa tersebut (Nur, 2010).

Salah satu langkah dalam menyiapkan penanggulangan bencana yaitu dengan memberikan pelatihan pada anggota Tim Reaksi Cepat (TRC) BPBD dengan metode simulasi di bidang kesehatan yaitu *Simple Triage and Rapid Treatment (START triage)* dalam *pre hospital* yaitu metode sebagai penolong pertama yang bertugas memilih pasien pada korban musibah massal atau bencana dengan waktu yang cepat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Lumbu et al., 2012) menunjukkan bahwa *START triage* merupakan *triage* yang paling mudah dibandingkan dengan metode *triage* yang lain. Metode ini sangat sederhana, mudah untuk dilaksanakan dan waktu yang diperlukan yaitu sekitar 60 detik atau kurang pada setiap korbannya. Oleh karena itu diperlukan pendekatan yang efektif dalam penanganan korban melalui metode *triage* cepat dan efektif ditempat kejadian (*prehospital*) dalam insiden korban masal dengan mengenalkan metode *START triage* pada anggota Tim Reaksi Cepat (TRC) Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD).

Oleh karena itu latar belakang tentang *triage START* dan pelatihan penanganan pertama dalam merencanakan tindakan pada korban bencana alam sangat penting diberikan pada anggota Tim Reaksi Cepat (TRC) BPBD dalam usaha meningkatkan pengetahuan dan memberikan pilihan dalam merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada korban bencana alam.

Kemampuan ini memerlukan penguasaan pengetahuan dan sikap yang baik untuk memberikan pertolongan pada korban sebelum korban dibawa ke rumah sakit.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Simulasi Metode START (*Simple Triage And Rapid Treatment*) *triage* Terhadap Kesiapsiagaan Menolong Korban Bencana Alam Oleh Anggota Tim Reaksi Cepat (TRC) BPBD di Jember”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Bencana alam merupakan suatu masalah yang kerap dihadapi oleh banyak negara. Kerusakan, kerugian, serta kematian akibat bencana alam merupakan masalah yang sangat besar. Korban bencana alam membutuhkan penanganan dengan cepat dan tepat untuk menyelamatkan jiwa, risiko kerusakan organ, dan mencegah komplikasi sekunder yang mungkin akan terjadi.

2. Pertanyaan Masalah

Apakah metode START *triage* berpengaruh terhadap kesiapsiagaan menolong korban bencana alam oleh anggota Tim Reaksi Cepat (TRC) BPBD ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh simulasi metode START (*Simple Triage and Rapid Treatment*) *triage* terhadap kesiapsiagaan menolong korban bencana alam oleh anggota TRC (Tim Reaksi Cepat) BPBD di Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kesiapsiagaan menolong korban bencana alam sebelum dilakukan simulasi metode *START triage* oleh anggota Tim Reaksi Cepat BPBD di Jember.
- b. Mengidentifikasi kesiapsiagaan menolong korban bencana alam sesudah dilakukan simulasi metode *START triage* oleh anggota Tim Reaksi Cepat BPBD di Jember.
- c. Menganalisis pengaruh simulasi metode *START triage* terhadap kesiapsiagaan menolong korban bencana alam oleh anggota Reaksi Cepat BPBD di Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Mahasiswa

Dapat dijadikan tambahan wawasan dan pengetahuan baru mengenai *triage START*.

2. Profesi

Sebagai tambahan informasi serta sebagai bahan acuan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan pelayanan pemberian pengetahuan dari perawat tentang penerapan *START triage*.

3. Peneliti

Menambah pengetahuan tentang penerapan *START triage* pada korban bencana alam.

4. Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi institusi pendidikan dalam pengembangan kurikulum terutama terkait dengan mata ajar keperawatan Gawat Darurat dan Bencana Alam.